Qualia Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual
e-ISSN: 2986-7096 Vol. 5 No. 1, April 2025

TINJAUAN BUDAYA VISUAL ADEGAN POLA ASUH AYAH PADA KOMIK DIGITAL "BINGKAI TITIK" KARYA GABRIEL PUTU DEDI

Nabila Adlinia*
Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
nabilaadlinia17@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel
Diterima: 17-03-2025
Disetujui: 21-04-2025
Publish: 25-04-2025

Abstract: *The phenomenon of paternal parenting highlights the important role of fathers in balanced and developmentally appropriate parenting. However, in the modern era this role is often overlooked, leading to many children growing up fatherless, which impacts emotional closeness, trust and the potential for juvenile delinquency. In contrast, father involvement directly contributes to a child's physical and emotional development as well as boosting self-confidence. Gabriel Putu Dedi's Comic Frame depicts the role of fathers in parenting through silent comics. This study analyses the depiction of fatherhood using qualitative methods with Kress & van Leeuwen's visual system and metafunction analysis techniques, which include representation structure, interaction, and composition. The results explore the creator's depiction of fatherhood through visual elements in parenting scenes in episodes 7, 9, and 10.*

Keyword: *Comics, Parenting, Fathers, Visual culture, Visual organisation, Metafunction.*

Alamat Korespondensi:
Nabila Adlinia*
nabilaadlinia17@gmail.com*

Abstrak: Fenomena pola asuh ayah menyoroti peran penting ayah dalam pengasuhan yang seimbang dan sesuai dengan perkembangan anak. Namun, di era modern peran ini sering diabaikan sehingga menyebabkan banyak anak tumbuh tanpa figur ayah (*fatherless*) yang berdampak pada kedekatan emosional, kepercayaan, dan potensi kenakalan remaja. Sebaliknya, keterlibatan ayah secara langsung berkontribusi pada perkembangan fisik dan emosional anak serta meningkatkan kepercayaan diri. Komik Bingkai karya Gabriel Putu Dedi menggambarkan peran ayah dalam pengasuhan melalui silent comic. Penelitian ini menganalisis penggambaran pola asuh ayah menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis tata visual dan metafungsi dari Kress & van Leeuwen, yang mencakup struktur representasi, interaksi, dan komposisi. Hasil penelitian mengeksplorasi penggambaran kreator terhadap pola asuh ayah melalui elemen visual dalam adegan pengasuhan pada episode 7, 9, dan 10.

Kata kunci: *Komik, Pola asuh, Ayah, Budaya visual, Tata visual, Metafungsi*

PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* semakin marak terjadi akibat minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yang berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Di Indonesia, fenomena ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, sementara ayah berfokus pada tanggung jawab ekonomi, sebenarnya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berperan penting dalam membentuk kemandirian, kepercayaan diri, serta perkembangan kognitif dan emosional anak.

Peran ayah dan ibu dalam pengasuhan memiliki kesamaan, namun terdapat perbedaan dalam interaksi dengan anak. Ibu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dalam memberikan kasih sayang fisik, seperti memeluk, mencium, dan tersenyum, sementara ayah lebih berperan dalam aktivitas fisik, sosialisasi di luar keluarga, serta mendisiplinkan anak.

Selain itu, ayah sering berperan sebagai *economic provider*, sehingga keterlibatannya dalam pengasuhan kerap terabaikan akibat tuntutan pekerjaan. Meskipun demikian, peran ayah dalam pengasuhan sangat penting karena berkontribusi pada perkembangan emosional, sosial, dan kemandirian anak yang berdampak hingga dewasa. Dalam jurnal yang diteliti oleh Hidayati, dkk (2011, h.11) berpendapat bahwa seorang ayah dapat berperan dalam banyak hal termasuk mengasuh anak, berpartisipasi dalam kegiatan dan masalah pendidikan.

Kebijakan lebih fokus pada ibu, mulai menciptakan peluang dan ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan dirinya dalam proses pengasuhan yang dimana dapat mempengaruhi kualitas pengalaman dan pertumbuhan anak. Palkovits (2002, dalam Hidayati, 2011) membagi keterlibatan seorang ayah dalam 3 kelompok diantaranya:

1. *Paternal engagement*, pola asuh yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anak-anak mereka, melalui kegiatan bermain, mengajarkan sesuatu hal atau melakukan kegiatan rekreasi dan waktu santai.
2. Aksesibilitas atau interoperabilitas dengan anak di saat diperlukan dan bersifat temporal.
3. Tanggung jawab dan peran untuk mengembangkan rencana pengasuhan. Dalam hal ini, sang ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (berinteraksi) dengan anaknya.

Peran ayah dalam pengasuhan banyak direpresentasikan dalam media visual, salah satunya adalah komik digital Bingkai Titik karya Gabriel Putu Dedi, yang dipublikasikan di Webtoon pada tahun 2018. Komik ini, terutama dalam seri pertama, menampilkan perjalanan seorang preman yang berubah menjadi ayah yang peduli terhadap pengasuhan anaknya.

Melalui format *silent comic*, komik ini mengandalkan elemen visual sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan, sehingga menimbulkan tantangan dalam interpretasi makna oleh pembaca. Penelitian ini menganalisis representasi pola asuh ayah dalam komik Bingkai Titik, khususnya pada episode 7, 9, dan 10, menggunakan pendekatan budaya visual dengan teori tata visual dan metafungsi Kress & van Leeuwen. Analisis ini mencakup struktur representasi, interaksi, dan komposisi visual untuk memahami bagaimana elemen-elemen dalam komik membangun narasi pengasuhan ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kreator merepresentasikan peran ayah dalam membentuk nilai dan karakter anak melalui elemen visual yang ditampilkan.

METODE

Penelitian mengenai budaya visual dalam komik digital ini membutuhkan prosedur penelitian yang merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpukan data dengan tujuan menjawab pertanyaan dalam penelitian yang diajukan. Instrumen dan alat penelitian juga diperlukan untuk menguji keabsahan data sehingga dapat menarik kesimpulan yang relevan. Selain itu dibutuhkan juga metode penelitia untuk mengkaji penelitian ini.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dari John W. Creswell. penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk menggali dan memahami makna-makna individu atau kelompok tertentu yang dianggap timbul dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Sedangkangkan deskriptif merupakan suatu cara untuk merumuskan suatu masalah yang memandu suatu penelitian dan memiliki tujuan untuk menggali atau memotret keadaan sosial yang akan diteliti secra menyeluruh dan mendalam (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penlitian ini menggunakan trigulasi data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut di reduksi dan dianalisis menggunakan teori pola asuh ayah menurut Hurlock dan palokovitz serta tata visual dan metafungsi Kress & van Leeuwen yang terdiri dari struktur representasi yang berhubungan dengan fungsi ideasional, interaksi yang berhubungan dengan fungsi interpersonal dan, komposisi yang berhubungan dengan fingsi tekstual. Setelah data tersebut dianalisis menggunakan teori yang relevan maka mendapatkan hasil penelitian berupa penjabaran yang disusun dekriptif dan dapat menarik kesimpulan dari penelitian mengenai budaya visual dalam adegan pola asuh ayah komik "Bingkai Titik".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan penelitian produk komik digital "Bingkai Titik" karya Gabriel Putu Dedi ini terdiri dari analisis penggambaran mengenai karakteristik pola asuh yang diterapkan tokoh ayah serta analisis tata visual dan metafungsi menurut Kress & van Leeuwen mengenai adegan pola asuh ayah yang terlihat pada adegan komik tersebut. Analisis ini berbentuk jabaran narasi.

Komik *Bingkai Titik* adalah komik digital yang dipublikasikan di Webtoon pada 18 April 2018, dengan total 63 episode serta epilog, dan telah dibaca oleh 17 juta akun. Komik ini mengangkat tema keluarga, dengan dua bagian cerita yang berbeda.

Bagian pertama komik ini mengisahkan seorang ayah yang memiliki latar belakang sebagai preman, kemudian menikah dengan wanita pemalu. Seiring berjalannya waktu, ia menjadi sosok yang kurang peduli terhadap keluarga, masih terlibat dalam kebiasaan buruk seperti perkelahian, balapan liar, dan merokok. Kehadiran anak pertamanya menjadi titik balik bagi ayah untuk mengubah kebiasaannya demi menjadi panutan yang baik. Ia mulai aktif mengasuh, mendidik, dan membangun hubungan erat dengan anaknya, yang tumbuh menjadi pribadi ceria dan berkarakter baik.

Akan tetapi pelanggaran ayah terhadap aturan yang telah disepakati menghancurkan kepercayaan anak. Kekecewaan tersebut membuat anak memberontak, menjadi pemarah, tidak patuh pada orang tua, bahkan terjerumus dalam kebiasaan buruk seperti merokok. Menyadari kesalahannya, ayah berupaya memperbaiki hubungan dengan anaknya, tetapi usahanya tidak membuahkan hasil hingga akhirnya ia merasa putus asa sampai nyawanya diambil oleh Sang Pencipta.

Karakteristik dan Bentuk Pola Asuh Tokoh Ayah

Menurut McCloud (2006), elemen visual dalam komik, seperti postur tubuh dan ekspresi wajah, berperan penting dalam menyampaikan emosi, kepribadian, dan suasana hati tokoh. Gestur dan ekspresi wajah berfungsi sebagai komunikasi non-

verbal yang memengaruhi respons pembaca terhadap karakter. Analisis karakter dalam komik dapat dilihat melalui ekspresi wajah, postur tubuh, peran, dan simbolisme tokoh dalam cerita.

Komik *Bingkai Titik* menggunakan gaya kartun dengan visualisasi sederhana. Tokoh ayah digambarkan sebagai pria bertubuh besar dan kekar, dengan tato di lengan kiri serta bekas tindik di hidung. Postur tubuh yang kuat mencerminkan sosok pelindung dalam keluarga, sementara tato dan bekas tindik merepresentasikan masa lalunya sebagai preman dengan kebiasaan buruk

Tokoh ayah dalam *Bingkai Titik* digambarkan dengan raut wajah tegas yang mencerminkan tanggung jawab, wibawa, dan otoritas dalam keluarga. Ekspresi ini menunjukkan tekad kuat untuk melindungi keluarganya, meskipun di balik ketegasannya, ia memiliki hati yang lembut dan penuh kasih sayang. Kombinasi karakteristik ini tampak dalam beberapa adegan yang menunjukan ketika ia upaya tokoh ayah menjadi figur yang lebih baik bagi anaknya dengan mengubah penampilan dan meninggalkan kebiasaan buruk.



Gambar 1. Visualisasi Tokoh ayah dalam *Bingkai Titik*

Kreator menyatakan bahwa tokoh ayah dalam cerita ini adalah sosok yang manusiawi, yang berusaha memperbaiki diri demi anaknya. Perjuangan jatuh bangun dalam proses perubahan ini dilakukan agar perilaku buruknya tidak diwarisi oleh sang anak. Tekadnya untuk melindungi dan mendidik anak secara positif juga tergambar melalui adegan pelukan sebagai bentuk kasih sayang.

Representasi ini mencerminkan kesadaran tokoh ayah akan pentingnya memberikan contoh yang baik demi memastikan anak tumbuh dalam lingkungan positif. Sebagai tokoh utama, ayah dalam *Bingkai Titik* berperan penting dalam membangun narasi, dengan karakteristik yang selalu berusaha menjadi pribadi dan ayah yang lebih baik bagi keluarganya.

Interaksi antara ayah dan anak dalam komik "Bingkai Titik" menggambarkan pola asuh yang bersifat demokratis. Pola asuh ini tercermin dari cara tokoh ayah memberikan arahan dengan pendekatan yang jelas, penuh pengertian, dan tanpa paksaan, sehingga menciptakan komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis antara keduanya. Pola asuh demokratis ini menunjukkan bahwa tokoh ayah berusaha menanamkan nilai-nilai positif kepada anaknya melalui bimbingan yang penuh kasih dan penghargaan terhadap kemampuan anak dalam memahami suatu arahan.

Pendapat Hurlock (1999), pola asuh demokratis memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Pola asuh demokratis mendorong komunikasi dua arah, di mana orang tua mendengarkan pendapat anak sekaligus memberikan dukungan dan batasan yang jelas.

Tata Visual dalam Adegan Pola Asuh Ayah Episode 7, 9 dan 10

Tata visual dalam komik “Bingkai Titik” ini menganalisis tata visual yang terlihat dalam komik tersebut dengan menggunakan konsep tata visual menurut Kress & Van Leeuwen sebagai analisis dasar. Tata visual merupakan pengaturan pada suatu elemen visual dalam suatu karya untuk menciptakan wujud yang estetis, terorganisir dan bermakna. Menurut Kress & Van Leeuwen (2006) tata visual merupakan suatu cara untuk menganalisis teks visual dan pengetahuan ekplisit dan implisit mengenai teks dan praktik pengguna oleh sekelompok penggunanya.

Struktur tata visual mencangkup pada tiga dimensi utama untuk menciptakan makna dalam komunikasi visual yaitu struktur representasi yaitu apa yang ada digambar dan cara visual menggambarkan suatu realistas yang bertujuan untuk menyampaikan ide dan peristiwa dalam suatu adegan komik “Bingkai Titik”, struktur interaksi hubungan suatu visual dan memiliki tujuan untuk mengundang partipasi pembaca dan menciptakan keterlibatan emosional. (komik) dengan pembaca. dan komposisi yaitu pengaturan elemen visual komik yang bertujuan untuk menyusun elemen visual sehingga menciptakan kohesi dan hierarki makna. (Kress & van Leeuwen, 2006).

Adegan pola asuh ayah dalam komik ini direduksi dan dijabarkan menjadi satu frame sehingga mendapatkan poin penting mengenai adegan pola asuh yang diterapkan tokoh ayah.



Gambar 2. Adegan Pola Asuh Episode 7



Gambar 3. Adegan Pola Asuh Episode 9



Gambar 4. Adegan Pola Asuh Episode 10

Struktur representasi dalam komik Bingkai Titik pada episode 7, 9, dan 10 menyoroti peran ayah dalam pengasuhan anak dengan penekanan pada perkembangan karakter ayah dan pemikirannya terhadap perilaku anak. Episode 9 menggambarkan kedekatan ayah dan anak melalui interaksi di lingkungan rumah, seperti mengajari anak memakai sepatu dan membantu belajar. Sementara itu, episode 10 menampilkan interaksi di ruang publik, di mana ayah bersikap protektif namun menunjukkan inkonsistensi dalam arahannya.

Struktur interaksi dalam komik ini tidak melibatkan pembaca secara langsung, melainkan berfokus pada hubungan antar tokoh. Hal ini mencerminkan konsep *offer*, di mana cerita menawarkan pesan tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Sudut pandang horizontal digunakan untuk menunjukkan kesetaraan, sementara over the *shoulder shot* memberikan perspektif interaksi tokoh dengan lingkungannya.

Sudut pandang vertikal low angle banyak digunakan dalam adegan yang menampilkan tokoh ayah, memberikan kesan otoritas dan kekuatan sebaliknya, high angle diterapkan pada tokoh anak, menekankan kesan kecil, lemah, dan membutuhkan perlindungan, seperti yang terlihat dalam episode 7 saat bayi ditampilkan dalam sudut ini.

Komposisi visual dalam adegan menggunakan elemen pembingkaian khas komik dengan pewarnaan earth tone. Format vertikal digunakan untuk mengarahkan alur cerita, di mana bagian awal *(given)* berisi pengantar, bagian tengah *(center)* sebagai inti cerita, dan bagian bawah *(new)* menyampaikan informasi baru yang ditekankan.

Metafungsi dalam Adegan Pola Asuh Ayah Episode 7, 9 dan 10

Metafungsi adalah konsep analisis dalam komunikasi visual yang menyoroti interaksi antara elemen visual dan verbal dalam penyampaian makna. Menurut Kress dan van Leeuwen (2006), metafungsi terdiri dari tiga komponen utama: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga komponen ini berperan penting dalam membangun dan memahami makna dalam komunikasi visual.

1. Fungsi Ideasional

Fungsi ideasional dalam komik Bingkai Titik tercermin melalui representasi visual yang mencakup partisipan, tindakan, serta latar dalam adegan pola asuh ayah. Struktur naratif dan konseptual digunakan untuk menggambarkan makna dalam interaksi antar tokoh.

Tindakan tokoh ayah dalam episode 7 merefleksikan proses mentalnya yang membayangkan dampak perilaku buruk terhadap anaknya. Latar putih menekankan ruang imajinatif yang menggambarkan perubahan identitas tokoh ayah. Episode 9 menampilkan interaksi nyata antara ayah dan anak dalam lingkungan rumah, yang berfungsi sebagai simbol kehangatan keluarga. Tindakan seperti memberikan hadiah, mendampingi belajar, dan menunjukkan kasih sayang memperkuat peran ayah dalam pola asuh.

Episode 10 menggabungkan struktur naratif dan konseptual. Adegan nyata menunjukkan tokoh ayah yang melarang anaknya meniru perilaku buruk, sementara simbolisasi seperti tengkorak dan batang berduri merepresentasikan bahaya rokok. Latar di lingkungan sosial menyoroti interaksi karakter dengan dunia luar serta tantangan dalam pengasuhan. Secara keseluruhan, penggambaran dalam komik ini menunjukkan bagaimana pola asuh ayah tidak hanya direpresentasikan melalui tindakan eksplisit tetapi juga melalui simbol visual yang memperkuat makna naratif.

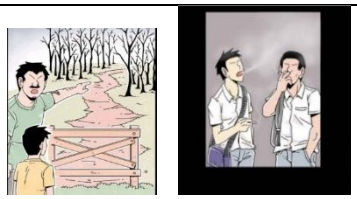
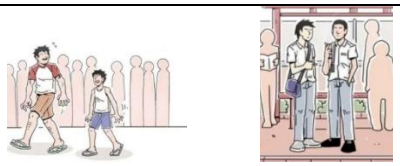
2. Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal mendukung keterlibatan pembaca dalam memahami cerita, dan fungsi tekstual mengarahkan elemen visual untuk menyampaikan makna secara efektif. Jarak dan sudut pandang dalam komik Bingkai Titik digunakan untuk membangun hubungan antar tokoh serta mengarahkan fokus pembaca. Jarak dekat, yang diwujudkan melalui *big close-up*, *close-up,* dan *medium shot,* menciptakan kedekatan emosional antara tokoh ayah dan anak. Meskipun demikian, interaksi ini tetap bersifat offer, di mana tokoh tidak secara langsung berhubungan dengan pembaca. Pada episode 7, jarak dekat dalam adegan tertentu menggambarkan introspeksi ayah, terutama melalui tatapan yang tidak

diarahkan kepada pembaca, melainkan pada refleksi dirinya sendiri.

Jarak sosial dan publik digunakan untuk menunjukkan hubungan interpersonal dan konteks ruang yang lebih luas. Jarak sosial, yang mencerminkan hubungan keluarga, sering digunakan dalam interaksi antara ayah dan anak, seperti pada episode 7 (adegan ke-4) dan episode 9 (adegan ke-1, 2, dan 5). Sementara itu, jarak publik digambarkan melalui *extreme long shot*, misalnya pada episode 7 (adegan ke-5 hingga ke-8), yang menampilkan interaksi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Tabel 1. Jarak

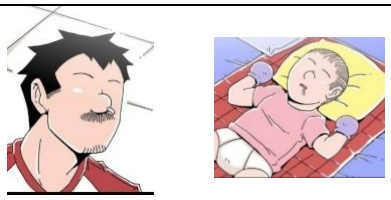
Jarak intim	
Jarak pribadi	
Jarak publik	

Sudut pandang dalam komik ini berfungsi untuk membentuk sikap *(attitude)* terhadap partisipan. Pandangan horizontal terbagi menjadi frontal (tatapan langsung) dan *oblique* (tatapan menyamping). Komik Bingkai Titik lebih dominan menggunakan oblique angle, di mana tokoh berfokus pada interaksi internal tanpa melibatkan pembaca. Episode 10 dalam (adegan ke-4 hingga ke-7), penggunaan *over the shoulder shot* menciptakan perspektif yang memungkinkan pembaca merasakan pengalaman tokoh anak, sehingga memperkuat aspek emosional dan naratif.

Sudut pandang vertikal terbagi menjadi tiga: *high angle* (atas), *eye level* angle (sejajar), dan *low angle* (bawah). Dalam komik Bingkai Titik, low angle sering digunakan pada tokoh ayah, menempatkannya lebih tinggi dari partisipan lain dan pembaca, sehingga menciptakan kesan dominasi dan kekuatan. Bagi tokoh anak, sudut ini merepresentasikan ayah sebagai figur pelindung. Sebaliknya, high angle sering digunakan pada tokoh anak dan objek tertentu, memberi kesan lemah dan membutuhkan perlindungan. Eye level angle digunakan untuk menampilkan ekspresi dan emosi partisipan secara lebih jelas.

Tabel 2. Sudut Pandang

Horizontal

(0blique angle) (over the shoulder shot)
Vertikal

(Low angle) *(High angle)*

(Eye level)

3. Tekstual

Metafungsi tekstual, yang merupakan salah satu dari tiga metafungsi dalam analisis visual menurut Kress dan van Leeuwen, berkaitan dengan pengorganisasian elemen visual untuk menciptakan struktur yang koheren,

memudahkan pemahaman pesan, dan menarik perhatian pembaca. Komponen-komponennya meliputi *salience* (penonjolan), *framing* (pembingkaian), dan *layout* (tata letak), yang secara keseluruhan berkontribusi pada materialitas elemen visual.

Adegan dalam komik "Bingkai Titik" dapat dianalisis dengan menggunakan garis imajiner horizontal dan vertikal untuk menentukan nilai informasi berdasarkan posisi objek di zona kiri *(given)*, tengah *(center)*, dan kanan *(new)*. Posisi kiri berfungsi sebagai pembukaan yang menghubungkan cerita ke inti, posisi tengah menyajikan inti cerita yang menghubungkan sebab-akibat, dan posisi kanan menyampaikan informasi baru yang penting. Penonjolan *(salience)* mengacu pada perhatian yang diberikan pada elemen-elemen tertentu berdasarkan ukuran, warna, dan posisi.

Penonjolan dalam komik ini terlihat pada tokoh ayah yang digambarkan close-up dengan ekspresi emosional yang jelas, serta pada objek sepatu yang menjadi simbol harapan anak, dan tengkorak yang menggambarkan otoritas ayah. Pembingkaian dilakukan dengan panel vertikal yang memudahkan pembaca mengikuti alur cerita. Panel terbuka menghubungkan elemen yang saling terkait, sementara panel tertutup menyoroti objek tertentu dengan ruang kosong. Pewarnaan menggunakan warna earth tone yang kontras dan natural untuk menciptakan suasana harmonis dan nyata.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komik Bingkai Titik menyampaikan pentingnya pola asuh ayah melalui teks dan elemen visual yang digunakan. Tokoh ayah digambarkan sebagai sosok tegas, penyayang, dan terlibat langsung dalam pengasuhan sehingga memperkuat hubungan emosional, mengawasi perkembangan anak, serta meningkatkan rasa percaya diri anak.

Representasi ayah dalam komik ini mencerminkan konsep *fatherhood* menurut Palkovitz dan pola asuh demokratis *(authoritative)* menurut Hurlock, yang ditandai dengan keseimbangan antara dukungan, pendampingan, dan penetapan batasan yang jelas. Tata visual dalam komik berperan penting dalam membangun narasi, menggambarkan emosi, serta memperjelas alur cerita melalui gestur, ekspresi, dan elemen simbolis. Struktur interaksi menyoroti hubungan ayah-anak, sementara komposisi visual yang sistematis memudahkan pemahaman cerita.

Metafungsi visual menurut Kress & van Leeuwen menunjukkan bahwa fungsi ideasional menekankan interaksi ayah-anak, fungsi interpersonal mendukung keterlibatan pembaca dalam memahami cerita, dan fungsi tekstual mengarahkan elemen visual untuk menyampaikan makna secara efektif.

DAFTAR RUJUKAN

Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera, 18*(1), 93-110. https://dx.doi.org/10.21093/lj.v17i1.431.

Hidayati, F., & Veronika, D. (2011). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 17(2), 81. https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687.

Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak (Jilid II).* Alih bahasa: Tjandrasa dan Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

Kress, G, & Theo van Leeuwen. (2006). *Reading Images, The Grammar of Visual Design*, Taylor & Francis e-library.

McCloud, S. (1993). *Understanding comics*. New York: HarperCollins Publisers.

Mirzoeff, N. (1998) *An Introduction to Visual Culture*. London: Routlegde.

Moerdisuroso, I. (2017). Budaya Visual Wayang Kulit Batara Kala Gaya Yogyakarta, Kajian Tata Visual dan Estetika Sublim. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Moerdisuroso, I. (2017). *Social Semiotics and Visual Grammar: A Contemporary Approach to Visual Text Research. International Journal of Creative and Arts Studies,* 1(1), 80. https://doi.org/10.24821/ijcas.v1i1.1574.

Moerdisuroso, I. (2022). *Reading Children's Drawings Through Analysis of Three Metafunction, Jurnal Pendidikan Usia Dini,* 16(1), 187-199. https://doi.org/10.21009/JPUD.161.13.\

Palkovitz, R. (2002). *Involved Fathering and Men's Adult Development: Provisional Balances*. Mahwah. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Pleck.